

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alqurān merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dengan pelantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan serta menjadi pedoman hidup bagi manusia. Sebagai wahyu Allah SWT, Alqurān memberikan tuntunan dan karenanya didudukkan sebagai petunjuk hidup bagi kaum muslimin di dalam menjalankan kehidupannya. Tidak hanya itu, bagi kepercayaan masyarakat muslim, membaca Alqurān baik mengetahui artinya maupun tidak merupakan salah satu bagian dari perbuatan yang dinilai ibadah yang dapat mendatangkan kebaikan berupa rahmat serta menjadi manfaat bagi setiap orang yang membaca dan memperlajarinya. Di samping itu, Alqurān juga bertujuan membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta menetapkan keyakinan tentang ke-Esaan Allah SWT yang sempurna.<sup>1</sup> Kemukjizatan Alqurān juga dapat ditelusuri dari fungsinya sebagai menjadi penawar obat (*as-Syifā*) bagi orang yang sedang gelisah jiwanya. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah SWT di dalam Alqurān surat al-Isrā ayat 82 sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ. وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Alqurān suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alqurān itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang ḍalim selain kerugian”.

Merujuk pada ayat di atas, maka setiap orang yang mempercayai Alqurān akan bertambah kecintaan kepadanya, cinta untuk membacanya,

---

<sup>1</sup> Muhammad Chirzin, *Kearifan Alquran* (Jakarta: Gramedia Pustaka Ulama, 2000), p. 3.

untuk mempelajarinya dan memahaminya serta mendapatkan ketenangan yang menjadi penawar obat bagi kegelisahan jiwanya.

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Aktivitas dalam kehidupan sehari-hari tidak akan terlepas dari berbagai macam aspek kehidupan, terutama dalam aspek keagamaan. Sehubungan dengan hal tersebut maka peradaban Islam mulai berkembang setelah melalui sekian lamanya perjalanan dari mulai masa kenabian, para sahabat, tabi'ın dan dilanjutkan oleh para ulama sebagai pewarisnya untuk melanjutkan dari pada risalah nabi Muhammad SAW. Seiring dengan perkembangan Islam tersebut, kemudian berbagai macam ilmu-ilmu ke-Islaman juga turut mengalami perkembangan termasuk keilmuan di bidang teologi ke-Islaman sehingga munculah berbagai aliran pemikiran berkaitan dengan sistem teologi Islam yang dinilai memiliki kontribusi signifikan bagi pembentukan pemahaman masyarakat terhadap masalah-masalah yang bersifat ke-Ilāhiyan atau ketuhanan.

Di dalam perkembangannya, berbagai macam pemikiran dan aliran tersebut mengalami diskursus yang cukup panjang terutama dalam kaitannya dengan penentuan relasi ideal antara wahyu dan akal dalam mengeksekusi dan memahami ajaran tuhan bagi kehidupan manusia. Secara normatif wahyu dan akal merupakan dua potensi yang telah mendapat legalistimasi dari tuhan untuk dieksplorasi dalam memecahkan berbagai permasalahan termasuk di dalam persoalan teologi. Karena itu sadar atau tidak, sejarah telah memberikan informasi bahwa institusi wahyu dan akal dengan segala problematikanya telah bertanggung jawab bagi lahirnya berbagai macam aliran.

Berbicara tentang teologi Islam sebagaimana disinggung di atas, dalam perkembangannya telah mengalami pergulatan dan menimbulkan diskursus dan benturan pemikiran, yang pada akhirnya berujung pada timbulnya berbagai sekte aliran pemikiran di bidang teologi. Meskipun

masing-masing aliran tersebut sering berbeda pandangan yang dihasilkan oleh pola pemikirannya, namun semuanya mempunyai benang merah yang menghubungkannya, yakni dasar dan tujuan yang sama, bahkan juga dalam semangat membela Islam yang sama. Hal inilah yang sesungguhnya penting untuk menjadi perhatian bersama dalam hal meneladani bahwa di tengah-tengah perbedaan tersebut terdapat kesamaan tujuan yang sangat mulia di dalam menegakkan agama Allah SWT.<sup>2</sup>

Di antara diskursus yang timbul berkenaan dengan teologi Islam adalah paham yang dikembangkan oleh Washil ibnu ‘Atho yang dalam perkembangannya paham ini kemudian melahirkan aliran teologi Islam yang dikenal Mu’tazilah. Aliran ini bertolak dari sebuah kerangka metodologis memadukan antara akal dan wahyu dengan tetap menjadikan akal sebagai penentu bila lahiriah nash bertentangan dengan kebenaran-kebenaran akal (dalil-dalil logika).<sup>3</sup> Karena itu, aliran Mu’tazilah memiliki metodologi pemikiran yang khas, yakni meletakkan eksistensi akal sebagai pondasi untuk menjelaskan teologi. Selain itu, pemikiran yang mencolok dari aliran ini adalah meletakkan bahasa dan logika sebagai kriteria dalam menginterpretasikan teks-teks Alqurān.<sup>4</sup> Sehingga keterlibatan akal di dalam menafsirkan berbagai teks Alqurān menjadi sangat dominan bagi aliran ini. Berdasarkan keterangan ini, maka diketahui bahwa yang paling pertama kali memainkan institusi akal dan wahyu adalah aliran Mu’tazilah yang notabeneanya berpaham Qodariyah. Aliran inipun diapresiasi karena telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan pemikiran Islam di bidang ilmu Kalām. Mu’tazilah pernah mendiskusikan perkara-perkara penting seperti Qadha dan Qodar, sifat-sifat Tuhan, perbuatan

---

<sup>2</sup> Muhammad Alif, *Teologi Maturidiyyah Sebagai Moderasi antara Asy’ariyah dan Mu’tazilah* (Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, Vol. 10 No. 1, 2009), p. 85-86.

<sup>3</sup> Muhammad Syarif Hasyim. *al- Asy’ariyah* (Studi tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali). Jurnal Hunafa, Vol. 2 No. 3, 2005. p. 209.

<sup>4</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas dalam Alquran menurut Mu’tazilah* (Bandung: Mizan, 2013), p. 21-22.

manusia dengan sangat filosofis atau memberikan pemahaman penuh pada akal.

Mu'tazilah mendapat apresiasi yang tinggi terutama dari pemerintah pada masa itu, meskipun umumnya umat Islam menyesalkan paham Mu'tazilah karena telah memberikan kebebasan mutlak pada akal dalam memahami sisi keIslaman terutama dalam kaitannya dengan berbagai isu teologis. Sebagai sebuah jawaban atas keibnugungan yang dihadapi umat Islam saat itu, munculah seorang sosok pemikir profesional yang mampu memberikan pemikiran yang proporsional bagi akal dan wahyu. Sosok itu tidak lain adalah Imam Abu Hasan Ali Ibnu Ismail al-Asy'ari yang telah berhasil membangun sebuah paradigma melalui metode pemahaman terhadap isu-isu teologis yang bersifat lebih seimbang antara akal dan wahyu yang seimbang agar menjadi suatu benteng pemahaman bagi umat Islam yang moderat di tengah-tengah kehidupan.<sup>5</sup> Paham teologi yang dibawa oleh al-Asy'ari ini muncul karena ketidak puasannya terhadap pemikiran Mu'tazilah yang dirasakan sudah terlalu memuja akal-pikiran. Dalam perkembangannya, paham yang dibawa oleh al-Asy'ari ini dikenal dengan nama aliran Asy'ariyah yang mendudukan akal dan tekstual sebagai pondasi untuk menjelaskan konsep teologi dan ilmu Kalām.<sup>6</sup> Penganut paham ini kemudian lebih familiar disebut *Ahlussunnah wal Jama'ah*.<sup>7</sup> Istilah *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebenarnya dapat dilekatkan secara pasif kepada semua umat Islam yang berpegang teguh kepada tali agama Allah dan hadiis Rasulullah SAW.

Sebagaimana dikemukakan di atas, aliran Asy'ariyah dipicu oleh ketidak-puasan terhadap aliran Mu'tazilah yang dianggap terlalu memuja akal dalam memberikan pondasi bagi agama. Oleh sebab itu, kemunculan aliran

---

<sup>5</sup> Supriadin, *al-Asy'ariyah Sejarah Abu Hasan Al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya* (*Jurnal Sulesena*, Vol. 9 No. 2. 2014), p. 61.

<sup>6</sup> Ahmad Hānafi, *Theology Islam Ilmu Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), p. 67.

<sup>7</sup> Muhammad Nur Hidayat, *Benteng Ahlussunnah wal Jama'ah* (Kediri: Nayrul 'Ilmi, 2012), p. 38.

Asy'ariyah ini dianggap sebagai sebuah antitesa dalam mengatasi berbagai paham teologi sebelumnya seperti, Khawarij, Murji'ah, Qadariyah, Jabariyah, dan Mu'tazilah yang telah berkembang di kalangan umat Islam dan menjadi penengah bagi berbagai persoalan pemikiran umat yang kemudian pandangan inilah yang menyebabkan Asy'ariyah disebut sebagai madzhab *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*.<sup>8</sup> Memahami penjelasan tersebut, maka sangat jelas bahwa istilah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* nampaknya timbul sebagai reaksi terhadap paham golongan mu'tazilah yang dikembangkan Washil ibnu Atho'.

Di antara isu penting berkaitan dengan permasalahan teologis adalah berkenaan dengan sifat-sifat Allah SWT. Para ulama dari berbagai madzhab Kalām seringkali berbeda pendapat dalam memahami sifat-sifat Allah. Hal ini terutama terlihat dari pada perbedaan pendapat yang datang dari kalangan ulama Asy'ariyah dan mu'tazilah terkait sifat Wujud Allah yang dapat di akhirat kelak dengan mata telanjang. Perbedaan-perbedaan semacam ini terus menjadi diskurus yang sampai saat ini masih belum berujung, mengingat para ulama tersebut masing-masing mendasarkan argumentasi dan memiliki kehujahannya sendiri.

Mu'tazilah berpandangan bahwa Allah tidak memiliki sifat yang berdiri sendiri. Paham ini didasarkan pada tauhīd, yakni mensucikan Allah dari syirik. Aliran ini menafikan sifat-sifat-Nya yang berdiri sendiri, sebab dengan adanya sifat bagi Allah, maka hilanglah keesaan-Nya. Dalam hal ini tidak bisa diartikan bahwa Mu'tazilah tidak mengakui Allah yang Qadir, 'Alim, dan sebagainya. Tetapi, mereka menolak eksistensi sifat-sifat Allah sebagai sesuatu yang kekal (*qādim*) di samping dzat-Nya yang kekal. Aliran ini mengemukakan dua pengertian yang muncul dari adanya sifat bagi Allah, yaitu sifat tersebut kekal (*qādim*) dan sifat itu diciptakan

---

<sup>8</sup> Hadi Rafitra Hasibuan, *Aliran Asy'ariyah* (Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ary) *Jurnal al-Hadi*, Vol. II No. 02. 2017. p. 433.

(*muhdaṣ*). Pengertian pertama, mengakibatkan ada banyak yang kekal (*ta'addud al-qudama'*) yang membawa kepada paham syirik. Pengertian kedua, jika sifat diciptakan, maka harus ada yang menciptakan. Permasalahan yang muncul adalah siapakah yang menciptakan sifat-sifat bagi Allah. Jawaban untuk permasalahan ini dapat ditemukan dua macam: pertama, dzat Allah yang kekal yang menciptakan sifat-sifat bagi diri-Nya. Kedua, adanya kekuasaan lain yang menciptakan sifat-sifat bagi diri-Nya. Dalam hal ini, Abdul Jabbar menegaskan ketidakmungkinan terjadinya dua hal tersebut.

Sedangkan Aliran Asy'ariyah berpendapat bahwa Allah memiliki sifat-sifat. Adanya sifat-sifat tersebut menurut Abu Hasan al-Asy'ari dapat diamati melalui kejadian alam semesta dan penciptaan manusia itu sendiri. Perbuatan Allah di alam ini adalah bukti dari adanya sifat-sifat-Nya. Semua sifat Allah bersifat kekal (*qādim*). Ia berada pada dzat Allah dan menjadi sifat dzat-Nya. al-Ghazālī memperjelas adanya sifat bagi Allah dengan menyatakan bahwa semua sifat Allah bersifat kekal dan tidak mungkin pada dzat yang kekal berada sifat yang tidak kekal.<sup>9</sup>

Di antara banyak tokoh yang banyak membicarakan perihal tentang teologi Islam terutama dalam afiliasinya terhadap pemahaman aliran Asy'ariyah, adalah Muhammad Fakhrud-dīn ar-Rāzī. Bahkan selama abad ke 12 dan 13 saat perkembangan teologi terus meluas beliau, beliau termasuk ke dalam salah seorang tokoh yang banyak melakukan komentar dan menentang literalisme dan tradisionalisme yang dikembangkan oleh Ibn Hasyim dan Ibn Taimiyah yang memiliki kecenderungan terhadap paham aliran Mu'tazilah.<sup>10</sup>

Fakhrud-dīn ar-Rāzī dikenal sebagai sosok ulama pembaharu di dalam dunia pemikiran Islam, di samping beliau juga dikenal sebagai seorang

---

<sup>9</sup> Mup. Mawangir, *Sifat-Sifat Dan Keadilan Allah Dalam Pemikiran Teologi Muhammadiyah*, Journal, p.3.

<sup>10</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis* (Bandung: Mizan Media Utama, 2002),p. 121.

*Mufasssīr* Alqurān. Karya ar-Rāzī di bidang ilmu tafsir yang sangat fenomenal adalah *Mafātīḥ al-Ghayb*, yaitu suatu kitab tafsir yang memiliki corak falsafi. Ini disebabkan beliau di dalam kitab tafsirnya, banyak memberikan komentar berkenaan dengan materi-materi teologi Islam, terlebih beliau banyak mengemukakan komentar mengenai berbagai paham ulama Asy’ariyah di dalam memberikan penjelasan penafsirannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Fakhrudḍīn ar-Rāzī di dalam kitab *Mafātīḥ al-Ghayb* berkenaan dengan konsep teologi di dalam pemahaman aliran Asy’ariyah. Peneliti merasa sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai materi tersebut, dan kemudian menuangkannya di dalam sebuah kajian skripsi berjudul: “Konsep sifat-sifat Allah SWT dalam Pemahaman Aliran Asy’ariyah (Kajian *Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb* Karya Muhammad Fakhrudḍīn ar-Rāzī)”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian skripsi ini ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep sifat-sifat Allah SWT dalam pemahaman aliran Asy’ariyah ?
2. Bagaimana penafsiran Muhammad Fakhrudḍīn ar-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* tentang sifat-sifat Allah SWT?
3. Bagaimana implikasi penafsiran Muhammad Fakhrudḍīn ar-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* tentang sifat-sifat Allah SWT terhadap perkembangan teologis di dunia pemikiran Islam?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep sifat-sifat dalam pemahaman aliran Asy'ariyah.
2. Untuk mengetahui penafsiran Muhammad Fakhruddīn ar-Rāzī dalam Mafātīḥ al-Ghayb terhadap konsep teologi aliran Asy'ariyah.
3. Untuk mengetahui implikasi penafsiran Muhammad Fakhruddīn ar-Rāzī dalam Mafātīḥ al-Ghayb tentang konsep sifat-sifat Allah SWT aliran Asy'ariyah terhadap perkembangan teologi di dunia pemikiran Islam.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Dari sisi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan khazanah keilmuan di bidang tafsīr, terutama berkenaan penafsiran Muhammad Fakhruddīn ar-Rāzī terhadap konsep Sifat Allah SWT aliran Asy'ariyah di dalam kitab Mafātīḥ al-Ghayb.
2. Secara praktis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para akdemisi, mahasiswa, dosen dan para ahli di bidang ilmu tafsir dalam mengembangkan penelitian lebih mendalam mengenai penafsiran Muhammad Fakhruddīn ar-Rāzī terhadap konsep sifat-sifat Allah SWT dalam aliran Asy'ariyah di dalam kitab Mafātīḥ al-Ghayb secara komprehensif.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Persoalan mengenai konsep teologi Islam terutama kajian mengenai sifat-sifat Allah SWT dalam kaitannya dengan berbagai aliran madzhab Kalām menjadi suatu kajian yang cukup menarik mengingat di dalamnya terdapat sejumlah perdebatan terutama yang terjadi di antara aliran Kalām tersebut. Salah satu aliran teologi Islam yang telah berhasil mengalami perkembangan



di dunia Islam adalah aliran Asy'ariyah yang dikembangkan oleh pendirinya yaitu Abu Hasan al-Asy'ari. Oleh sebab itu, kajian terhadap konsep teologi terkait sifat-sifat Allah SWT dalam pemahaman Asy'ariyah banyak dilakukan oleh banyak peneliti dari berbagai sudut pandang.

Keberadaan berbagai penelitian yang telah dilakukan para ahli tersebut telah memberikan bekal informasi bagi peneliti untuk mengeksplorasi dan melakukan kajian yang lebih komprehensif mengenai konsep teologi dalam pemahaman aliran Asy'ariyah dengan fokus kajian yang dilakukan oleh peneliti akan lebih diarahkan kepada aspek kajian bidang ilmu tafsir, yakni menggunakan sudut pandang Muhammad Fakhruddīn ar-Rāzī melalui penafsirannya di dalam kitab *Mafātīḥ al-Ghayb* terhadap sifat-sifat Allah SWT dalam pemahaman aliran Asy'ariyah tersebut.

Di antara beberapa penelitian yang sudah dilakukan peneliti mengenai konsep sifat-sifat Allah SWT dalam pemahaman Asy'ariyah, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahma Wita pada tahun 2019 dengan Judul: *Pemaknaan Takdir dalam Alqurān (Studi atas Tafsir Fakhruddin ar-Rāzī dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer)*. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa dalam pendapat ar-Rāzī, takdir merupakan ketetapan, ilmu, kehendak dan ciptaan Allah, sehingga tidak ada atom atau yang lebih kecil darinya yang bergerak kecuali sejalan dengan kehendak, ilmu dan kekuasaan Allah. Manusia tidak dapat melakukan sesuatu keputusan tanpa kekuatan dari Allah. Jika kepercayaan tentang takdir yakni mengenai perbuatan manusia semua berasal dari kehendak dan ketetapan Allah mengenai baik dan buruknya, sakit dan senang, hina dan mulia, naik dan jatuh dan sebagainya maka seseorang akan tetap berusaha menjadi lebih baik, seseorang akan selalu meningkatkan ketauḥīdan di dalam dirinya, begitu pula dengan sifat optimisme akan selalu ada, karena ia akan merasa dan selalu berprasangka baik kepada Allah serta yakin bahwa semua yang telah di tetapkan oleh Allah adalah yang terbaik untuk hamba-Nya.

Kemudian pada konteks kehidupan manusia kontemporer yang penuh materialis, pragmatis dan kehidupan dipenuhi dengan ilmu dan teknologi. Maka, jika tidak mengimani takdir Allah akan mengirimkan bala bencananya.<sup>11</sup> Penelitian ini memfokuskan masalah pembahasannya pada materi tentang takdir yang ditinjau dari perspektif Muhammad Fakhruddīn ar-Rāzī melalui penafsirannya yang ditemukan memiliki kecenderungan kepada pemahaman aliran Asy'ariyah di dalam memahami masalah takdir.

Kemudian penelitian lainnya berkaitan dengan teologi Kalām Asy'ariyah adalah yang ditulis oleh Rifatul Ulil Azmiah pada tahun 2018 yang berjudul: *Konsepsi Alam Semesta Menurut Pemahaman Asy'ariyah*. Penelitian ini mengemukakan bahwa konsepsi alam semesta menurut pemahaman Asy'ariyah dapat ditelusuri dari tiga kategori, yaitu sifat *nafsīyah*, *salbiyah* dan *ma'nawiyah* yang melekat pada semesta. Kategori sifat *nafsīyah* alam semesta menyandang sifat 'adam yang merupakan kebalikan dari sifat *Wujud* pada Allah. Kategori selanjutnya, sifat *salbiyah* yang disandang oleh alam juga bentuk kebalikan dari sifat-sifat Allah, pada kategori ini alam menyandang sifat *fāna*, *mumatsalah lil-hawādits*, *ihdiyaju lighairihi*, dan *ta'adud*. Khusus untuk sifat-sifat dalam kategori sifat *ma'anī* alam semesta memiliki sifat-sifat ini dengan porsi yang kecil dan terbatas, yaitu sifat *qudrat*, *iradat*, 'ilm, *ḥayyat*, *sama'*, *baṣar*, dan *kalām*. Adapun kategori terakhir, sifat *ma'nawiyah* yaitu sifat-sifat yang menunjukkan bentuk aktif dari sifat *ma'anī* sekaligus penegasan bahwa yang memiliki porsi paling besar atas sifat-sifat tersebut adalah Allah sebagai bentuk ke-Mahaan-Nya atas segala sesuatu.<sup>12</sup> Fokus penelitian ini ditentukan hanya pada tema mengenai konsepsi alam semesta dalam

---

<sup>11</sup> Rahma Wita, *Pemaknaan Takdir dalam Alquran Studi atas Tafsir Fakhruddīn ar-Rāzī dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer* (Medan: Skripsi UIN Sumatra Utara, 2019), p. 78-79..

<sup>12</sup> Rifatul Ulil Azmiah, *Konsepsi Alam Semesta Menurut Pemahaman Asy'ariyah*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2018), p. 69.

pemahaman Asy'ariyah yang digali melalui sifat-sifat yang melekat pada semesta.

Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Nujaimatul Azkiya' Biminnatil Udhma pada tahun 2015 yang berjudul: *Tafsir Surat ar-Rahman Menurut Imām Fakhruddīn ar-Rāzī dalam Kitab Mafātīh al-Ghayb*. Hasil penelitian ini di dalam surat ar-Rahman Allah SWT menyebutkan begitu banyak nikmat yang menunjukkan Rahman-Nya kepada makhluk. Namun dibalik nikmat yang ada, tersirat makna anjuran untuk bersyukur dengan menjadi hamba Allah yang ta'at sebagai bagian dari tujuan diciptakannya manusia. Di dalam penafsirannya terhadap surat ar-Rahman ini, ar-Rāzī mengawalinya dengan menyebutkan dua munasabah antara surat ar-Rahman dengan surat al-Qomar yang bisa dipahami bahwa di antara kedua surat tersebut memiliki hubungan yang kuat, begitupun dengan surat setelahnya yakni al-Waqī'ah dimana surat al-Waqī'ah menyebutkan secara rinci apa yang disebutkan secara global di dalam surat ar-Rahman. ar-Rāzī menafsirkan bahwa terdapatnya pengulangan ayat di dalam surat tersebut merupakan sebuah penekanan kepada makhluk untuk senantiasa bersyukur dengan menjalankan ketaatan kepada Allah SWT.<sup>13</sup> Penelitian menjadikan kitab *Mafātīh al-Ghayb* karya ar-Rāzī sebagai literatur utamanya dalam menafsirkan surat ar-Rahman. Karena itu, penelitian ini lebih berfokus di dalam menafsirkan ayat-ayat pada satu surat yang ada di dalam ar-Rahman, termasuk pula melihat bagaimana hubungan surat tersebut dengan surat-surat yang lainnya.

Kajian lainnya adalah seperti yang dilakukan oleh Supriadin dengan judul: *al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya)*. Penelitian ini ditulis berupa jurnal ilmiah yang dipublikasi pada

---

<sup>13</sup> Nujaimatul Adzkiya, *Biminnatil Udhma Tafsir Surat Ar-Rahman Menurut Imam Fakhruddin ar-Rāzī dalam Kitab Mafātīh al-Ghayb* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2015). p. 71.

tahun 2014. Hasil kajian ini mengungkap bahwa beberapa poin yaitu: *Pertama*, *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* adalah sebuah aliran teologi yang dibangun oleh Abu Hasan al-Asy'ari, teologi ini sering disapa dengan sebutan “Teologi moderat”. Rumusan teologi selain menggunakan argumentasi tekstual berupa teks-teks suci dari Alqurān dan al-Sunnah seperti yang dilakukan oleh ahli hadiis yang ia dukung, juga menggunakan argumentasi rasional berupa mantik atau logika Aristoteles. *Kedua*, pendekatan yang dipakai dalam teologi ahli *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* tergolong unik, beliau mengambil yang baik dari pendekatan tekstual Salāfiyah, sehingga ia menggunakan argument akal dan nakal secara kritis, mengeksploitasi akal secara maksimal tetapi tidak sebebaskan Mu'tazilah, memegang naql dengan kuat tetapi ia juga tidak seketat Hānabilah dalam penolakan mereka terhadap argument logika. *Ketiga*, sikap teologi Asy'ariyah terhadap kehidupan kontemporer bersifat terbuka, realistis, pragmatis, (selektif, kritis, dan akomodatif serta responsif) terhadap kemajuan sains dan teknologi, oleh yang demikian menyebabkan aliran *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* tetap eksis dan relevan untuk diterapkan dan dipertahankan dalam kehidupan kontemporer.<sup>14</sup>

Dari berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli di atas, pada umumnya penelitian dilakukan pada materi-materi yang berbeda dan perspektif yang berbeda namun masih berkenaan dengan konsep sifat-sifat Allah SWT pemahaman Asy'ariyah seperti tentang takdir, konsep alam semesta dan lain sebagainya. Sebagai penelitian juga menggunakan perspektif penafsiran ar-Rāzī di dalam melakukan pembahasan terhadap materi-materi tersebut. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengenai penafsiran Muhammad Fakhruddīn ar-Rāzī mengenai konsep sifat-sifat Allah SWT dalam aliran Asy'ariyah di dalam kitab *Mafātīḥ al-Ghayb*, nampaknya belum banyak dilakukan oleh para ahli. Karena itu peneliti mengambil tempat

---

<sup>14</sup> Supriadin, *al-Asy'ariyah...*, p. 78.

untuk menentukan materi kajian di dalam penelitian ini sekaligus menjadi pembeda dengan beberapa penelitian sebelumnya dengan mengangkat tema penelitian berkenaan dengan konsep teologi pemahaman aliran Asy'ariyah di dalam kitab *Mafātīḥ al-Ghayb* karya Muhammad Fakhruddīn ar-Rāzī.

## F. Kerangka Pemikiran

Alqurān sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin memegang peranan sangat penting di dalam membentuk pemahaman dan pemikiran terutama dalam kaitannya dengan berbagai aspek keimanan yang bersifat teologis. Dalam pada itu, di antara isu yang sangat krusial dalam diskursus pemikiran Islam adalah menentukan relasi yang ideal antara wahyu dan akal dan bagaimana seharusnya memosisikan akal dan wahyu dalam memahami ajaran Tuhan bagi kehidupan manusia. Secara normatif wahyu dan akal memang merupakan dua potensi yang telah mendapatkan legitimasi dari Tuhan untuk dieksploitasi manusia guna memahami ajaran Tuhan secara tepat dan benar. Oleh sebab itu, sadar ataupun tidak, sejarah telah memberikan informasi bahwa institusi akal dengan segala potensi dan problematikanya telah bertanggungjawab bagi lahirnya berbagai macam aliran dalam pemikiran Islam. Berdasarkan penelusuran sejarah, aliran yang pertama kali memainkan institusi akal dalam wacana keagamaan adalah Mu'tazilah. Aliran ini pun diapresiasi karena telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pengembangan pemikiran Islam. Mu'tazilah telah mendiskusikan wacana-wacana penting seperti *Qadha* dan *Qodar*, sifat-sifat ketuhanan, perbuatan manusia dengan sangat filosofis atau memberikan kebebasan penuh pada akal dalam memahaminya.<sup>15</sup>

Dalam perjalanannya, pemikiran yang dikembangkan oleh aliran Mu'tazilah ini kemudian mengalami berbagai problematika dan perdebatan

---

<sup>15</sup> Supriadin, *al-Asy'ariyah ...*, p. 61.

disebabkan kerangka metodologis dengan melibatkan akal secara dominan telah dianggap melampaui batas. Oleh sebab itu, situasi ini telah mendorong para pemikir Islam untuk mengambil peran dalam membangun paradigma teologis baru yang mampu memberikan proporsi bagi wahyu dan akal secara ideal. Jawaban akan hal ini kemudian muncul dengan ditandai adanya kelahiran pemikiran baru dan diyakini lebih moderat yang dibawa oleh seorang cendekiawan muslim yang kharismatik, yakni Imam Abu Hasan al-Asy'ari. Imam Hasan al-Asy'ari telah berhasil mengkonstruksi paradigma pemahaman yang selama ini didambakan oleh umat Islam dengan membangun pemahaman terhadap isu-isu keagamaan (teologis) yang bersifat “moderat” terutama dalam kaitannya memberikan porsi ideal antara akal dan wahyu secara seimbang.<sup>16</sup> Perkembangan paham yang dibawa oleh Imam al-Asy'ari ini kemudian dalam perjalanannya dikenal dengan aliran Asy'ariyah. Karena itu, aliran Asy'ariyah merupakan salah satu aliran dalam teologi Islam periode klasik yang namanya dinisbatkan kepada nama pendirinya yaitu Abu Hasan Ali ibnu Isma'il al-Asy'ari, yang tidak lain masih keturunan dari sahabat besar Abu Musa al-Asy'ari, yaitu seorang tahkim dalam peristiwa perang Siffin dari pihak Ali ibnu Abi Thalib. Dia lahir di kota Basrah tahun 260 H (873 M) dan meninggal tahun 330 H (943 M).<sup>17</sup>

Imam Abu Hasan al-Asy'ari merupakan seorang pemikir yang banyak melakukan kritik terhadap berbagai paham teologi Mu'tazilah, meskipun pada awalnya beliau sempat berpegang ke dalam pemahaman aliran Mu'tazilah. Bahkan suatu ketika dikisahkan ketika beliau berumur 40 tahun. Beliau bersembunyi di rumahnya selama 15 hari untuk memikirkan hal tersebut. Pada hari jum'at dia naik mimbar di masjid Basrah dan secara resmi menyatakan pendiriannya keluar dari Mu'tazilah. Pernyataan tersebut

---

<sup>16</sup> Supriadin. *al-Asy'ariyah ...*, p. 62.

<sup>17</sup> Nasir Sahilun, *Pemikiran Kalam Sejarah, Ajaran dan perkembangannya* (Jakarta: Rajawali, 2010), p. 154

adalah: “*Wahai masyarakat, barang siapa mengenal aku, sungguh dia telah mengenalku, barang siapa yang tidak mengenalku, maka aku mengenal diri sendiri. Aku adalah fulan ibnu fulan, dahulu aku berpendapat bahwa Alqurān adalah makhluk, bahwa sesungguhnya Allah tidak melihat dengan mata, maka perbuatan-perbuatan jelek aku sendiri yang membuatnya. Aku bertaubat, bertaubat dan mencabut paham-paham Mu’tazilah dan keluar dari fahamnya*”<sup>18</sup>

Apa yang dikemukakan tentu bisa dipahami sebagai sikapnya untuk keluar dari pemahaman Mu’tazilah yang selama ini dipegangnya. Maka semenjak itu, Abu Hasan al-Asy’ari merupakan tokoh yang banyak melakukan penolakan terhadap berbagai paham Mu’tazilah yang dianggapnya sudah tidak sejalan dengan semangat ajaran Islam. Sebagai seorang pemikir muslim yang sangat produktif, Abu Hasan al-Asy’ari telah berhasil menulis tidak kurang dari 90 kitab dalam berbagai lapangan yang bisa dibaca oleh orang banyak. Dia menolak pendapat Aristoteles, golongan Jahamiyah dan golongan Murji’ah. Akan tetapi fokus kegiatan Abu Hasan al-Asy’ari adalah ditujukan pada orang-orang Mu’tazilah seperti Ali al-Jubai, Abul Huzail dan lain-lain.<sup>19</sup> Oleh karena itu tidak mengherankan apabila al-Asy’ari menentang keras orang yang berlebihan dalam penggunaan akal fikiran seperti pemahaman yang datang dari golongan Mu’tazilah sehingga Mu’tazilah tidak mengakui hadis-hadis nabi sebagai dasar agama. Porsi ideal yang diambil oleh al-Asy’ari adalah berpegang teguh kepada Alqurān dan hadis nabi sebagai dasar agama, di samping menggunakan akal fikiran yang tugasnya tidak lebih dari pada memperkuat dan memperjelas pemahaman terhadap nash-nash agama. Di antara pokok-pokok ajaran Asy’ariyah adalah mengenai sifat-sifat Allah SWT<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad, *Tauhid Ilmu Kalam* (Bandung : Pustaka Setia, 2009), p. 177.

<sup>19</sup> Hadi Rafitra Hasibuan, *Aliran Asy’ariyah..*, p. 434.

<sup>20</sup> Mustofa, *Tauhid* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2005), p. 95-96.

Menurut ajaran Asy'ariyah, tuhan mempunyai sifat-sifat sebagaimana disebutkan dalam Alqurān, seperti Allah mengetahui dengan sifat *Ilmu*-Nya, berkuasa dengan *Qudrat*-Nya, berfirman dengan *Kalām*-Nya dan lain sebagainya. Sifat-sifat tersebut adalah *azali*. Dengan demikian sifat-sifat tersebut bukan dzat Tuhan, bukan pula lain dari **dzat**-Nya.

Dalam perjalanannya, paham yang dibawa oleh Abu Hasan al-Asy'ari ini kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia. Beberapa tokoh yang turut menyebarkan dan mengembangkan pemikiran teologi Asy'ariyah itu, tercatat nama-nama besar seperti al-Baqillani, Imam al-Juwaini (*imam al-Haramain*), al-Isfirayini, Abu Bakar al-Qaffal, al-Qusyairi, Muhammad Fakhruddīn ar-Rāzī, Iz ad-Din Abdu as-Salam, termasuk al-Ghazali dan al-Bazdawi.<sup>21</sup> Keberhasilan penyebaran paham aliran Asy'ariyah yang diterima oleh kalangan umat Islam, tidak lain disebabkan karena beberapa faktor berikut: *Pertama*, Asy'ariyah muncul di Baghdad, tempat yang ketika itu menjadi pusat pemikiran dan peradaban dunia Islam. Hal tersebut ditambah penyebarannya di Mesir semenjak khilafah 'Ayyubiyah. *Kedua*, Asy'ariyah menggunakan slogan kembali kepada Alqurān, sunnah, dan salaf. Slogan tersebut menyebabkan umat Islam tertarik kepadanya dan merasakan ketenangan dengannya. *Ketiga*, Asy'ariyah memiliki para ulama yang sangat cerdas. Hal yang tidak bisa dilakukan oleh mazdhab kalam manapun disebabkan ulama itulah yang menjadi ujung tombak bagi penyebaran paham Asy'ariyah sehingga bisa diterima oleh mayoritas kalangan umat Islam.<sup>22</sup>

Sebagaimana dikemukakan di atas, salah satu tokoh penting dalam penyebaran dan pengembangan paham aliran Asy'ariyah adalah Muhammad Fakhruddīn ar-Rāzī. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Ibnu Umar Ibnu

---

<sup>21</sup> M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf* (Jakarta: Hikmah, 2009), p. 93.

<sup>22</sup> M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf...*, p. 99.



Husain ibnu Hasan ibnu Ali Attamimi al-Bakhri ar-Rāzī, yang dalam literatur keilmuan klasik dikenal dengan nama Fakhruddīn ar-Rāzī, beliau dilahirkan di Ray yaitu sebuah kota yang terletak di sebelah Tenggara Teheran Iran tepatnya pada tanggal 25 Ramadhan 544 H (26 Januari 1150 M).<sup>23</sup> ar-Rāzī hidup di tengah kehidupan masyarakat yang memiliki keragaman agama yang di anut masyarakat. sebagai seorang ilmuwan, kematangan ilmunya terbangun dari sebuah dinamika dan dialektika dengan kondisi yang ia alami. Benturan pemikiran tidak hanya terjadi dengan kaum Mu'tazilah dan penganut agama non muslim. Kelompok pengagum pemikiran filsafat Ibnu Sina juga dikritik oleh ar-Rāzī, hal ini terlihat dari karya tulis beliau yaitu kitab Syarah al-Isyarah, yang berisi komentarnya mengenai kitab al-Isyarah wa at-Tanbihat karya Ibnu Sina.<sup>24</sup>

Kesungguhan ar-Rāzī dalam menggali berbagai ilmu sudah terlihat ketika beliau masih muda. Dikenal bahwa ar-Rāzī, telah dapat menghafal kitab Syamil Karya al-Junaini al-Mustasyfa karya al-Ghazali dan kitab al-mu'tamad karya tokoh kaum ternama yakni kaum Mu'tazilah.<sup>25</sup> Pada masa mudanya, ar-Rāzī dikenal sebagai seorang yang gigih menuntut ilmu dan selalu melakukan musafir ilmu ke berbagai tempat yang terkenal, seperti Khawarij, Khurasan dan Mesir untuk berguru kepada ahli ilmu. Selain sebagai seorang mufassir yang terkenal pada masanya, Imam Fakhruddīn ar-Rāzī juga dikenal sebagai ilmuwan yang menguasai beberapa disiplin ilmu, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama seperti: bidang Ushuluddīn, fiqih, ilmu al-Lughah, ahli teolog (Kalām) dari mazhab ahlus

---

<sup>23</sup> Ahmad Rofi Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015), p. 220.

<sup>24</sup> Muhammad Fakhruddin ar-Rāzī, *Tafsir Fakhrurrazi* (Beirut: Darul Fikr, 2005), p. 7.

<sup>25</sup> Muhammad Fakhruddin ar-Rāzī, *Tafsir Fakhrurrazi...*, p. 6.

sunnah, ilmu sastra, filsafat, tasawuf, kedokteran, matematika, fisika, astronomi dan sebagainya.<sup>26</sup>

Berbekal ketekunan dan kegigihan beliau untuk terus mempelajari ilmu dengan menempuh berbagai cara termasuk diantaranya mengadakan lawatan keberbagai daerah untuk menemui pakar ilmu, sehingga Fakhrudīn ar-Rāzī dikenal sebagai tokoh reformis yang sangat progresif di dunia Islam pada abad ke VI H. Bahkan beliau sering dijuluki sebagai tokoh pembangunan sistem teologi melalui pendekatan filsafat. Dan dalam konteks ini, maka seorang pemikir mistik modren dari Iran yang bernama Sayid Husain Nasar mengemukakan dalam risalahnya *Asrar al- Tanzil* bahwa ar-Rāzī telah berhasil mengawinkan tema etika dengan pembahasan teologi.<sup>27</sup>

Fakhrudīn ar-Rāzī adalah seorang ulama yang menguasai beberapa disiplin ilmu dan sangat menonjol dalam ilmu-ilmu *naqli* maupun *aqli*. Beliau memperoleh popularitas besar di segala penjuru dunia, dan mempunyai cukup banyak karya. Salah satu karya fenomenal yang dihasilkan oleh ar-Rāzī adalah kitab *Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb*. Kitab tafsir tersebut memiliki berbagai corak, di antaranya adalah corak ‘*ilmi* dan *adabi*, namun yang paling dominan adalah corak tafsir *falsafi*. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya Fakhrudīn ar-Rāzī mengemukakan pendapat ahli filsafat dan ahli Kalām, serta dipergunakannya metode filsafat dalam menafsirkan ayat Alqurān. Corak *falsafi* ini dipergunakan terutama untuk menentang konsep-konsep pemikiran teologi rasionalis Mu’tazilah. Bahkan oleh para ahli disebutkan bahwa munculnya tafsir Fakhrudīn ar-Rāzī dalam beberapa karya di antaranya *Mafātīḥ al-Ghayb* yang mempunyai karakteristik, serta menjadi pembeda dari tafsir lain adalah di masukkan di dalamnya bahasan

---

<sup>26</sup> Muhammad Abdul Qadir, *Fakhrudīn ar-Rāzī Roh Itu Misterius*, terj. al-Kat, (Jakarta: Cendekia Jakarta, 2001), p. 18.

<sup>27</sup> Hafizh Dasuki, *Ensiklopedi Islami* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houve, 1994), p. 327.

teologi dan filsafat dalam berbagai masalah yang selaras dengan sudut pandang teologi Sunni yang berkembang.<sup>28</sup>

Sebagai seorang ulama yang mendukung pemikiran aliran Asy'ariyah, Fakhrudīn ar-Rāzī banyak mengungkapkan pandangan mengenai konsep sifat-sifat Allah SWT di dalam kitab tafsīr-nya *Mafātīh al-Ghayb*. Konsep-konsep merupakan bagian penting dari pokok-pokok pemahaman aliran Asy'ariyah.

## G. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah cara atau prosedur di dalam mencapai suatu tujuan. Dalam hubungannya dengan penelitian, maka metode penelitian bisa dipahami sebagai proses dan prosedur yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian dan mencari jawabannya sehingga tujuan dari pada penelitian dapat dilakukan dan tercapai dengan baik.<sup>29</sup> Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, yakni suatu metode atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, data deskriptif yang dimaksud adalah data-data yang berbentuk uraian yang diperoleh dari berbagai literatur yang digunakan sebagai data penelitian yang bersifat kualitatif. Secara operasional, metode deskriptif-kualitatif akan dilakukan dengan melakukan penelusuran terhadap berbagai sumber data yang berupa deskripsi untuk

---

<sup>28</sup> W. Montgo Mery Watt, *Pengantar Studi Islam*, Terj. Taufik Adnan Amal, (Jakarta, Rajawali Press, 1991), p. 267.

<sup>29</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), p.145.

<sup>30</sup> Lexy J. Moelcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), p. 3.

kemudian dipaparkan dan dipahami guna mencari jawaban atas masalah yang diajukan dalam penelitian.

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, yakni suatu pendekatan penelitian yang melakukan berbagai penela'ahan terhadap sumber-sumber pustaka dari berbagai literatur,<sup>31</sup> seperti kitab, buku, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya dan memiliki keterkaitan dengan tema penelitian, yakni mengenai konsep sifat-sifat Allah SWT dalam pemahaman Asy'ariyah berdasarkan penafsiran Muhammad Fakhruddīn ar-Rāzī di dalam *Mafātīh al-Ghayb*.

### 2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni data-data yang bersifat deskriptif atau uraian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Karena itu di dalam penelitian ini tidak digunakan data-data yang berupa angka sebagaimana terdapat di dalam penelitian kuantitatif. Jenis data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber data penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai masalah penelitian.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang dipakai di dalam penelitian ini tergolong ke dalam dua kategori sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah data utama yang digunakan di dalam penelitian ini. Data primer ini diperoleh peneliti langsung dari sumbernya. Dalam hal ini dikarenakan penelitian ini bertema konsep teologi dalam pemahaman aliran Asy'ariyah menurut penafsiran Fakhruddīn ar-Rāzī di dalam kitab

---

<sup>31</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi ...*, p. 53.

*Mafātīh al-Ghayb*, maka data utama yang menjadi data primer tentu adalah kitab *Mafātīh al-Ghayb* itu sendiri yang tidak lain adalah karya Imam Muhammad Fakhruddīn ar-Rāzī. Di dalam melakukan penafsiran tersebut, peneliti hanya mengambil beberapa ayat di dalam Alqurān yang ditafsirkan oleh ar-Rāzī, di antaranya adalah ayat-ayat mengenai sifat-sifat Allah SWT dalam aliran Asy'ariyah yang ditafsirkan oleh Fakhruddīn ar-Rāzī.

- b. Sumber data primer adalah data pendukung yang digunakan di dalam penelitian ini. Data primer ini tidak diperoleh tidak secara langsung, melainkan berdasarkan penelusuran dari berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian. Sumber data primer ini diiperoleh dari berbagai kitab-kitab, buku-buku pustaka, jurnal ilmiah dan lain sebagainya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan, yakni sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pencarian dan pengumpulan data dari berbagai literatur data baik yang bersifat data primer maupun data sekunder yang berkaitan dengan masalah penelitian. Terhadap data-data tersebut kemudian dilakukan pengkajian untuk menggali berbagai informasi penting yang membantu peneliti di dalam memecahkan masalah penelitian.

#### 5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-analisis, yakni sebuah teknin di dalam analisis data yang dilakukan dengan mendeskripsikan data untuk mendapatkan gambaran secara objektif dan sistematis.<sup>32</sup> Dalam melakukan analisis data penelitian ini, peneliti melakukan

---

<sup>32</sup> Restu Kariko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Geraha Ilmu, 2010), p. 47.

kajian secara mendalam komprehensif mengenai konsep sifat-sifat Allah SWT dalam pemahaman Asy'ariyah berdasarkan penafsiran Muhammad Fakhrudḍīn ar-Rāzī untuk mendapatkan gambaran utuh tentang bagaimana Muhammad Fakhrudḍīn ar-Rāzī menafsirkan konsep teologi pemahaman aliran Asy'ariyah dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*. Hasil dari pada kajian tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan hasil dari pada penelitian.

#### 6. Teknik Penulisan

Penulisan penelitian ini menggunakan teknik penulisan yang berpedoman pada:

- a. Pedoman penulisan karya ilmiah UIN “Sulṭan Maulanā Ḥasanudḍīn” Banten, tahun 2015/2016.
- b. Pedoman pada ayat-ayat Alqurān, penafsiran, dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Depag RI.
- c. Penulisan hadīs yang dikutip dari kitab aslinya, akan tetapi apabila penulis mengalami kesulitan maka penulis mengutip dari buku lain.

#### H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan susunan bab yang terdiri dari lima bab dimana setiap bab memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan serta di dalam setiap menggambarkan tentang masalah penelitian, teori yang digunakan, metode penelitian dan pemecahannya secara utuh melalui analisis untuk menggambarkan hasil penelitian. Adapun susunan bab di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bab pertama**, pendahuluan, bab ini di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab kedua**, di dalamnya membahas tentang biografi Muhammad Fakhruddīn ar-Rāzī. Pada bab ini di dalamnya memuat sub pembahasan mengenai kehidupan dan pendidikan ar-Rāzī, karya-karya ar-Rāzī, pandangan para ulama terhadap ar-Rāzī, Mafātīḥ al-Ghayb sebagai karya tafsir ar-Rāzī dan metode dan corak penafsiran ar-Rāzī.

**Bab ketiga**, dalam sistematik penulisan penelitian ini memaparkan mengenai konsep pemahaman tentang sifat-sifat Allah SWT sejarah kemunculan aliran Asy'ariyah, Abu Hasan al-Asy'ari sebagai pendiri aliran Asy'ariyah, doktrin teologi Asy'ariyah, tokoh-tokoh penting aliran Asyariyah dan perkembangan dan pengaruh dalam dunia teologi Islam.

**Bab keempat**, di dalamnya memaparkan penafsiran sifat-sifat Allah SWT menurut Muhammad Fakhruddīn ar-Rāzī dalam tafsir Mafātīḥ al-Ghayb, konsep sifat-sifat Allah SWT dalam pemahaman aliran asy'ariyah, penafsiran Muhammad Fakhruddīn ar-Rāzī dalam Mafātīḥ al-Ghayb tentang sifat-sifat Allah SWT dan implikasi penafsiran Muhammad Fakhruddīn ar-Rāzī dalam Mafātīḥ al-Ghayb tentang sifat-sifat Allah SWT terhadap perkembangan di dunia pemikiran Islam.

**Bab Kelima**, Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.